

Faktor-Faktor Penentu Dominan Tingkat Fertilitas Perempuan Wilayah "Slum Area" Di Kecamatan Kertapati Kota Palembang

Ekohadi Suherman¹, Azizah Husin², Yunita³

^{1,2,3} Program Studi Kependudukan Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya Palembang

Email : suhermanekohadi938@gmail.com

Abstrak, Tingginya angka fertilitas pada perempuan yang bekerja yang tinggal di slum area di Kota Palembang merupakan salah satu dampak masih tingginya jumlah pasangan usia subur (PUS) tinggal di daerah tersebut. Salah satu daerah yang tinggi tingkat fertilitasnya adalah Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor pendapatan keluarga, pendidikan responden, pendidikan suami, curah jam kerja, usia kawin pertama, dan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas perempuan bekerja. Hasil regresi secara parsial melalui uji t dari variabel bebas yaitu pendapatan keluarga, pendidikan suami, curah jam kerja, dan usia kawin pertama pada analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap fertilitas, sedangkan pendidikan responden dan lama penggunaan alat kontrasepsi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas.

Kata Kunci : fertilitas, slum area, perempuan yang bekerja.

Abstract, The high rate of fertility in working women who live in the slum area in Palembang City is one of the impacts of the high number of fertile couples (EFA) living in the area. One of the high fertility areas is Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Palembang. This study aims to determine the effect of family income factors, respondent education, husband education, bulk work hours, age of first marriage, and the duration of use of contraceptives to fertility of working women. The results of partial regression through t-test of the independent variables of family income, husband education, bulk hours of work, and the first marriage age in the data analysis showed a significant or significant effect on fertility, whereas respondents' education and duration of contraceptive use had no significant to fertility.

Keywords: fertility, slum area, working women.

PENDAHULUAN

Fertilitas dapat diukur dari banyaknya anak yang dilahirkan hidup (ALH) yang merupakan hasil reproduksi real seorang perempuan atau sekelompok orang (Saleh, 2003:43). Fertilitas memberikan kontribusi dan pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di satu wilayah yang tidak terkendali memicu persoalan baru bagi kebutuhan penduduk terhadap lahan pemukiman semakin terbatas menimbulkan wilayah kumuh (*Slum Area*) dan padat penduduk merupakan replikasi dari fertilitas yang tinggi, ini terjadi di kota Palembang.

Kumuh adalah kesan atau gambaran umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dari masyarakat kelas bawah (miskin) dilihat dari standar hidup masyarakat kelas atas (kaya). Istilah pemukiman kumuh secara eksplisit maupun implisit menunjukkan pandangan yang bias, karena kata "kumuh" berarti cemar, jorok, kotor (Budihardjo, 2011) Daerah slum /kumuh adalah daerah yang tidak beraturan yang terdapat di kota atau perkotaan. Daerah slum umumnya dihuni oleh orang-orang yang memiliki penghasilan sangat rendah, terbelakang, pendidikan rendah, jorok, dan lainnya. Di Kota Palembang dan sekitarnya

terdapat daerah slum khususnya kecamatan Kertapati kelurahan Ogan Baru

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Goldscheider (Ibrahim : 1997) terdapat hubungan yang positif antara pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan dengan fertilitas. Terjadi hubungan negatif antara pekerjaan perempuan dengan fertilitas, dimana perempuan yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai anak lebih sedikit, sedangkan perempuan yang mengurus rumah tangga mempunyai anak lebih banyak. Dahulu sebagian besar masyarakat, menilai bahwa anak sebagai sumber rezeki dengan pameo "Banyak anak banyak rezeki", maka sekarang pameo (anggapan) ternyata keliru dan berubah menjadi "banyak anak banyak beban". Keuntungan *finansial* (materi) dan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang tua apabila mempunyai anak, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam membesarkan anak. Jika jumlah anak dalam keluarga itu besar, maka biaya dan waktu alokasi untuk anak akan besar pula dan hal tersebut dapat membebani orang tuanya. Dari beberapa hasil penelitian tentang fertilitas, dilihat dari segi ekonomi yang menjadi sebab utama tinggi rendahnya fertilitas (fertilitas) adalah beban Sosial keluarga. Ada dua pandangan yang saling bertentangan, seperti berikut ini:

1. Beranggapan bahwa dengan mempunyai jumlah anak yang banyak dapat meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung orang tua. Di sini anak dianggap dapat membantu meringankan beban ekonomi orang tua bila mereka sudah bekerja.
2. Pandangan yang dapat dikatakan pandangan yang agak maju, beranggapan bahwa anak banyak bila tidak berkualitas justru menambah dan bahkan memperberat beban orang tuanya kelak.

Dengan anggapan seperti diatas, mereka memiliki ekspektasi (harapan) jumlah anak sedikit, tetapi berkualitas, baik secara fisik (sehat) dan mental (cerdas), memang banyak faktor yang mempengaruhi angka fertilitas diantaranya :

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. Biaya anak mulai dari mengandung sampai usia sekolah
3. Jam kerja (lama kerja dalam satu hari)
4. Usia Nikah/kawin pertama

5. Tingkat pendidikan (SMP ke bawah atau SMP ke atas)
6. Jenis pekerjaan (dalam rumah ataupun luar rumah).

Korelasi fertilitas orang tua dengan keinginan anak berkualitas, berarti biaya (*cost*) nya akan naik, jadi biaya membesarkan anak lebih besar dari pada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan "*demand*" terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun. Penelitian mengenai kaitan pendidikan ibu rumah tangga dengan kesuburan (*fertilitas*) di beberapa Negara maju maupun sedang berkembang, mengungkap adanya keterkaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin besar pula tingkat kesuburannya.

Sesuai dengan teori fertilitas dari Menurut Gary S. Becker berpendapat "*An Economic Analysis of Fertility*". Anak dari sisi ekonomi pada dasarnya dapat dianggap sebagai barang konsumsi (*a consumption good, consumer's durable*) yang memberikan suatu kepuasan (*utility*) tertentu bagi orang tua. Bagi banyak orang tua, anak merupakan sumber pendapatan dan kepuasan (*satisfaction*). Secara ekonomi fertilitas dipengaruhi pendapatan keluarga, biaya memiliki anak dan selera. Meningkatnya pendapatan (*income*) dapat meningkatkan permintaan terhadap anak.

Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi fertilitas adalah jam kerja yang dihabiskan perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya, semakin banyak waktu yang dikeluarkan untuk bekerja semakin kecil kemungkinan untuk memperoleh anak, dan faktor terakhir yang mempengaruhi fertilitas yaitu jenis pekerjaan yang dilakukan didalam rumah atau di luar rumah. Jika pekerjaan dilakukan didalam rumah maka akan semakin besar peluang untuk memiliki anak lebih banyak sementara jenis pekerjaan yang dilakukan diluar rumah peluang untuk menambah anak akan semakin kecil dikarenakan intensitas waktu dirumah terbatas.

Fertilitas adalah bagian dari suatu proses yang alami yang dipengaruhi baik langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas dan rutinitas manusia. Fertilitas yang tinggi berimplikasi terhadap pertumbuhan penduduk,

ini disebabkan aktivitas seksualitas suami-istri yang tidak bisa dihentikan. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemiskinan manusia yang ada di dunia khususnya pada Negara berkembang. Dengan pendekatan ini sulit diterangkan mengapa meningkatnya penghasilan justru menyebabkan turunnya fertilitas. Salah satu jawaban adalah bahwa meningkatnya penghasilan, orang tua ingin agar anaknya berpendidikan lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih kualitas dari pada kuantitas anak (Jones dalam Lucas; 1990). Dasar pemikiran yang utama dari teori transisi demografi adalah bahwa sejalan dengan diadakannya pembangunan sosial ekonomi, maka keinginan punya anak lebih merupakan proses ekonomis daripada proses Biologi (Robinson dalam Lucas dkk; 1990).

1. Teori kependudukan

Beberapa tentang teori kependudukan cenderung percaya bahwa yang menentukan Fertilitas adalah faktor-faktor ekonomi (analisis fertilitas diluar analisis ekonomi). Namun seiring terus berkembang ilmu ekonomi, kepercayaan tentang hubungan fertilitas dengan faktor ekonomi semakin kuat seperti munculnya ide "Neo Malthusia" yang berpendapat bahwa peningkatan pendapatan berpengaruh terhadap fertilitas. Teori ini menekankan pada pembatasan pertumbuhan penduduk dengan menggunakan pembatasan kelahiran (Lucas, 1990:224)

2. Teori Fertilitas

Menurut Mantra (1985) terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yang dibedakan atas faktor-faktor demografi dan faktor-faktor non demografi. Faktor-faktor demografi antara lain: struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, keperidian atau fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Faktor-faktor non demografi antaranya keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fertilitas. Davis dan Blake (1956 dalam Mantra, 1985). Berikut pengaruh factor sosial melalui variabel antara dikelompokkan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi hubungan kelamin meliputi :

- a. Usia pertama kali memulai hubungan kelamin /Coitus.
 - b. Selibat permanen, yaitu proporsi perempuan yang tidak pernah melakukan hubungan sex (contoh: Biarawati atau yang lain)
 - c. Lama masa reproduksi yang hilang karena perceraian, perpisahan atau ditinggal pergi suami, dan suami meninggal.
 - d. Abstinensi sukarela.
 - e. Abstinensi karena terpaksa (impotensi, sakit, berpisah sementara yang tidak dapat dihindari).
 - f. Frekuensi hubungan seks dengan pasangannya
2. Variabel-variabel yang mempengaruhi kemungkinan konsepsi;
 - a. Keperidian dan kemandulan (fekunditas dan infekunditas/infertil).
 - b. Menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi.
 - c. Kesuburan/fertile atau kemandulan yang disengaja (sterilitas).
 3. Variabel-variabel yang mempengaruhi kehamilan dan kelahiran dengan selamat.
 - a. Kematian janin oleh faktor-faktor yang tidak disengaja.
 - b. Kematian janin oleh faktor-faktor yang disengaja.

3. Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Fertilitas

Dalam analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat. "New household economics" berpendapat bahwa:

1. Orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga "harga/daya beli" meningkat;
2. Jadi perbedaan fertilitas antara masyarakat maupun antar waktu dapat dipahami apabila telah memahami berbagai faktor secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan fertilitas (Rusli, 1996 : 99).
3. Bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu untuk ibu yang digunakan untuk merawat anak.

4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Fertilitas

Pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas daripada variabel lain. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan financial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Bouge Lucas, 1990). Pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana yang baik dalam menerapkan kebijakan dan pemerataan pembangunan. Makin meratanya tingkat pendidikan di setiap daerah dan strata sosial memungkinkan masalah kesenjangan sosial dapat diatasi. Masyarakat yang miskin menjadi cerdas akan dapat maju atau berkembang jika mereka memiliki akses terhadap pendidikan (pendidikan yang baik), sama dengan akses yang dimiliki oleh masyarakat yang kaya yang cerdas pula (Ananta, 1993:70).

5. Pengaruh Lamanya Jam Kerja Terhadap Fertilitas

Jam kerja biasa digunakan sebagai salah satu indikator menilai produktivitas kerja. Semakin banyak jam kerja seseorang akan semakin besar produktivitas dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk memperoleh anak.

6. Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas

Usia kawin pertama dalam pernikahan berarti umur mulai berhubungan kelamin antara individu perempuan dengan suaminya terikat dalam lembaga perkawinan dalam berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban masing-masing individu. Pada masyarakat di Negara berkembang usia perkawinan pertama cenderung lebih muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang berimplikasi pada nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Singarimbun, 1987:69).

7. Pengaruh Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas

Lama penggunaan alat kontrasepsi akan menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, dalam arti jumlah anak yang dilahirkan sedikit dan sebaliknya

untuk wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan memiliki anak yang banyak (Saladi dan Sumanto, 1990:62). Umumnya pasangan suami istri yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan anaknya cenderung untuk membatasi jumlah anak dan memperpanjang jarak kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Lama penggunaan alat kontrasepsi inilah yang pada dasarnya, menurut Koesnadi (1992:136). David dan Blake (Saleh, 2003:60), pemakaian alat kontrasepsi adalah merupakan salah satu variabel antara yang langsung berkaitan erat dengan tahap konsepsi, karena secara langsung mempengaruhi fertilitas. Dengan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan warna dalam kehidupan tersebut yang mana hasil penggunaan alat kontrasepsi mungkin akan memberikan hasil yang berbeda pula. Adapun pola perencanaan keluarga dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Usia ibu dibawah 20 tahun dimasukkan kedalam fase menunda kehamilan.
2. Usia ibu 20-35 tahun dimasukkan kedalam fase menjarangkan anak.
3. Usia ibu diatas 35 tahun dimasukkan kedalam fase mengakhiri kesuburan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian faktor-faktor banyak mempengaruhi perempuan bekerja terhadap fertilitas yang tinggal di daerah slum /kumuh di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati kota Palembang, menggunakan desain penelitian korelasional (*Currelationl Design*). Penelitian korelasional mengkaji hubungan antara variable, dimana dapat menjelaskan suatu hubungan dengan memprekirakan, menguji/analisis berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengelisk atau mengungkap hubungan korelatif antar variabel. Metode penelitian ini dengan survei ke objek secara langsung, dari survei semua informasi / data dikumpulkan dari responden dengan daftar pertanyaan (kuisisioneri) terstruktur. Selain itu juga hasil penelitian untuk dapat memberikan gambaran objek penelitian secara riil dan koprenhensif, juga menggunakan data-data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat diantara ketua RT, Lurah dan Camat. Dan hasil observasi di Kelurahan Ogan Baru kecamatan Kertapati kota Palembang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang dimana daerah ini terdapat permukiman kumuh (*slum area*).

Populasi dan Sampel

Data penelitian penduduk diambil bulan April s/d Mei 2017 di Kecamatan Kertapati dari Kelurahan Ogan baru menggunakan dengan mengumpulkan data berupa kuesioner, berdasarkan Lameshow c.t, (1890) untuk mendapatkan jumlah sampel seperti rumus berikut :

$$n = z^2 - \alpha/2 \frac{P(1-P)}{d^2}$$

Keterangan : n = Jumlah Sampel

$Z1 - \alpha/2$ = Nilai standar erroe berdasarkan tingkat kepercayaan

P = Proporsi sampel dalam populasi

d = Presisi (jarak penyimpangan ditoleransi dari nilai P)

Berdasarkan data penduduk perempuan fertil (usia 15 s/d 49 tahun bekerja di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang maka tingkat kepercayaan : 95 % dan tingkat Presisi 10 % maka jumlah sampel adalah : 95 % dan tingkat presisi 10 % dapat dirumuskan jumlah sampelnya adalah :

$$\begin{aligned} n &= z^2 - \alpha/2 \frac{P(1-P)}{d^2} \\ &= 1,96^2 \times 0,277 \frac{(1 - 0,277)}{0,1^2} \\ &= 3,8416 \times 0,277 \frac{(0,723)}{0,01} \\ &= 3,8416 \times 20,0271 \\ &= 76,936 \end{aligned}$$

Dari tersebut, penghitungn menentukan sampel bertempat tinggal RT 16 dan RT 19 di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang dibulatkan :77 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pendapatan Keluarga; (X₁)

Tabel. 1 Kontribusi Responden Terhadap Pendapatan Keluarga

| Pendapatan (Rp/bulan) | Jumlah | % |
|-----------------------------|-----------|---------------|
| 300.000,- s/d 2.800.000,- | 58 | 75,32 |
| 2.801.000,- s/d 5.400.000,- | 12 | 15,58 |
| 5.401.000,- s/d 8.000.000,- | 7 | 9,09 |
| J u m l a h | 77 | 100,00 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan data tabel 4.1 terlihat terdapat : 58 responden pendapatan Rp. 300.000,- s/d Rp. 2.800.000,- perbulan ada : 75,32 %, dan :12 reponden pendapata (*income*) Rp.2.801.000,- s/d Rp. 5.400.000,- perbulan ada 15,58 % terakhir: 7 reponden pendapatan Rp. 5.401.000,- s/d Rp. 8.800.000,- perbulan ada 9,09 %. Dari gambaran diatas secara umum pendapatan keluarga dengan perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati kota Palembang masih cukup rendah.

Tabel. 2 Jenis Pekerjaan Suami Reponden

| No. | Jenis pekerjaan | Jumlah | % |
|------------------|--------------------|-----------|---------------|
| 1. | Pedagang | 5 | 7,81 |
| 2. | Wiraswasta | 14 | 21,88 |
| 3. | Swasta | 14 | 1,88 |
| 4. | Karyawan/ti Swasta | 9 | 14,06 |
| 5. | PNS | 6 | 9,38 |
| 6. | Guru | 1 | 1,56 |
| 7. | TNI/Polri | 2 | 3,13 |
| 8. | Buruh Pabrik Karet | 4 | 6,25 |
| 9. | Buruh Bangunan | 6 | 9,38 |
| 10. | Pensiunan | 3 | 4,69 |
| T o t a l | | 64 | 100,00 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

2. Pendidikan Responden dan Suami (X₂)

Pendidikan mencerminkan suatu titik pencapaian yang ditempuh seseorang dalam menuntut ilmu secara formal, berjenjang sesuai jenis pendidikannya. yang dinyatakan dalam lamanya mengikuti pendidikan (tahun sukses).

Data tentang pendidikan responden di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang dan dapat dilihat jenis pendidikan responden pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Jenis Pendidikan Responden Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang

| No. | Jenis Pendidikan | Jumlah | % |
|-------|---------------------|--------|--------|
| 1. | Tidak Tamat SD | 3 | 3,90 |
| 2. | SD/MI | 21 | 27,27 |
| 3. | SMP | 18 | 23,38 |
| 4. | SMA/SMK | 18 | 23,38 |
| 5. | D-III (Diploma-III) | 5 | 6,49 |
| | | 12 | 15,58 |
| Total | | 77 | 100,00 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan data pada tabel 3 terlihat sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 27,27%, diikuti dengan tingkat pendidikan SMP 23,38 % dan SMA/SMK masing-masing sebesar 23,38 %, tingkat pendidikan S1 sebesar 15.58 %, tingkat pendidikan D3 sebesar 6,49 %, dan tidak tamat SD sebesar 3,90 %. Dari data tersebut, dapat dinyatakan bahwa secara umum tingkat pendidikan perempuan bekerja yang bertempat tinggal di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang masih rendah. Sedangkan data tentang pendidikan suami responden di Kelurahan Ogan baru Kecamatan Kota Palembang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.4 Lamanya Waktu Menurut Jam Kerja Responden

| No. | Lama Jam Kerja | Jumlah | % |
|-------|----------------|--------|--------|
| 1 | 12 s / d 80 | 13 | 16,88 |
| 2 | 81 s / d 148 | 16 | 20,78 |
| 3 | 149 s / d 216 | 23 | 29,87 |
| 4 | 217 s / d 284 | 9 | 11,69 |
| 5 | 285 s / d 352 | 8 | 10,39 |
| 6 | 353 s / d 420 | 8 | 10,39 |
| Total | | 77 | 100,00 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan data pada tabel 4 terlihat bahwa terdapat:13 responden dengan lama melaksanakan jam kerja antara 12 sampai

dengan 80 jam terdapat 16,88 % , berikut: 16 responden dengan lama jam kerja antara 81 sampai dengan 148 jam ada: 20,78 %, kemudian ada : 23 orang yang bekerja dengan lama jam kerjanya anantara 149 samapi dengan 216 jam ada 29,87 % sedangkan 9 responden dengan lama jam kerja antara 217 sampai dengan 284 jam ada 11,69% , berikut responden ada 8 orang dengan jam kerja yang lamanya antara 285 sampai dengan 352 jam terdapat 10,39 % sedangkan untuk 8 Orang responden dengan lama waktu kerjanya berkisar 353 sampai dengan 420 jam terdapat 10,39 %. Dari data-data yang ada dapat dinyatakan bahwa secara umum perempuan yang bekerja bertempat tinggal di Kelurahan Ogan Kecamatan Kertapati Kota Palembang bekerja 149 s / d 216 jam .

4. Usia Kawin Pertama (X₄)

Usia Kawin/nikah pertama menunjukkan usia pertama kali bersangkutan menikah yang diukur, dari usia berapa saat pertama dinyatakan responden menikah di kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel. 5 Usia Pertama Kawin Responden

| Usia Kawin Pertama (Tahun) | Jumlah | % |
|----------------------------|--------|--------|
| Usia : | | |
| 15 s / d 19 | 36 | 46,75 |
| 20 s / d 24 | 30 | 38,96 |
| 25 s / d 29 | 11 | 14,29 |
| Total | 77 | 100,00 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

Dari data pada tabel 4.8. diatas bahwa terlihat jelas terdapat 36 responden usia kawin pertama dari usia 15 tahun s / d 19 tahun terdapat 46,75 %, 30 responden usia 20 s / d 24 tahun dengan angka 38,96 % dan 11 responden menikah usia 25 s / d 29 tahun angka 14,29 % . Dari uraian diatas secara umum usia kawin/nikah pertama dilakukan responden/perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang masih dalam tatanan kelompok usia mudah yang memiliki potensi kesuburan tinggi (fertile)

5. Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (X₅)

Alat kontrasepsi adalah upaya dilakukan seseorang mencegah, mengatur kehamilan sehingga berdampak besar terhadap fertilitas (angka kelahiran), Menurut, Prawirohardjo; 2006, menurut BKKBN (2012) alat kontrasepsi adalah alat yang digunakan mencegah kehamilan, dengan menggunakan alat kontrasepsi legal diantaranya: Pil, Suntikan, Implant. Spirial/IUD.dan Kondom. Lama penggunaan alat kontrasepsi diukur dari sejak pertama memakai sampai batas waktu tertentu, dan untuk jelas tentang lama penggunaan alat KB responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.6. Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Alkap) Responden

| Rentang Waktu Pemakaian Alkap | Jumlah | % |
|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 s/d 10 | 45 | 58,44 |
| 11 s/d 19 | 16 | 20,76 |
| 20 s/d 29 | 16 | 20,78 |
| Total | 77 | 100 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan data yang ada pada tabel 6: Ada 45 responden menggunakan alat KB antara 1 s/d 10 tahun ada: 58,44 %, dan responden dari 11 s.d 19 tahun ada 20,78 % dilanjutkan responden dari 20 tahun s/d 29 tahun memiliki 20,78 %. Dari kesimpulan secara umum penggunaan alat kontrasepsi perempuan bekerja yang bermukim di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang menonjol masih belum lama.

6. Fertilitas. (X₆)

Istilah fertilitas sering disebut dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu terlepasnya bayi dari Rahim seorang perempuan dengan tanda-tanda kehidupan, dan pengertian lain fertilitas merupakan kemampuan yang sebenarnya dari perempuan (*actual reproduction performance*) dengan kata lain jumlah kelahiran hidup yang dimiliki seorang atau kelompok perempuan. Data dari responden tentang fertilitas yang ada di lingkungan warga Kelurahan Ogan Baru

Kecamatan Kertapati Kota Palembang, dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel.7 Fertilitas Responden

| Fertilitas | Jumlah Orang | % |
|--------------|--------------|---------------|
| 1 Anak | 14 | 18,18 |
| 2 Anak | 23 | 29,87 |
| 3 Anak | 26 | 33,77 |
| 4 Anak | 14 | 18,18 |
| Total | 77 | 100,00 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2017

Dari tinjauan tabel 7 bahwa warga Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang terdapat, 14 responden jumlah anak: 1 Orang ada 18,18 % , ada 23 orang jumlah anak: 2 orang ada 29,87 % kemudian 26 responden dengan anak 3 orang terdapat 33,77 % dan 14 responden memiliki anak 4 orang terdapat 18,18 %. Maka secara umum dapat dinyatakan perempuan bekerja fertilitasnya cukup tinggi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian mencakup ada dua variabel (termasuk variabel Y) yang mana regresi linier berganda, variabel Y merupakan variabel terikat pada dua atau lebih variabel bebas (X) menurut Suprpto, 1995; 48. Analisis regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendapatan keluarga (X₁), pendidikan responden (X₂), pendidikan suami responden (X₃), Lama waktu jam kerja (X₄), usia nikah pertama (X₅), dan terakhir seberapa lama responden menggunakan alat kontrasepsi (X₆) terhadap pengaruh fertilitas perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang, dinyatakan Y. Hasil analisa regresi berganda secara ringkas dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Data Hasil Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda

| No. | Independen | Koefisien Regresi | t hitung | Sig.t | Keterangan |
|------------------|----------------|---|------------------------------|-----------------------------|------------------|
| 1. | X ₁ | -1,232, ^{10⁻⁷} =8.116,883 | -2,346 | 0,022 | Signifikan |
| 2. | X ₂ | -0,031 = 32,258 | -1,063 | 0,291 | Tidak Signifikan |
| 3. | X ₃ | -0,077 = 12,987 | -2,412 | 0,018 | Signifikan |
| 4. | X ₄ | -0,003 = 333,333 | -3,426 | 0,001 | Signifikan |
| 5. | X ₅ | -0,059 = 17,0 | -2,147 | 0,035 | Signifikan |
| 6. | X ₆ | -0,003 = 333,333 | -0,328 | 0,744 | Tidak Signifikan |
| Konstanta = 5,64 | | R = 0,880 | F _{hitung} = 18,173 | | |
| | | R ₂ = 0,774 | Probabilitas | F _{hitung} = 0,000 | |

Sumber : Data diolah 2017.

Berdasarkan tabel 8. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,648 - (1,232 \cdot 10^{-7})X_1 - 0,031X_2 - 0,077X_3 - 0,003X_4 - 0,059X_5 - 0,003X_6 + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta $b_0 = 5,648$ menunjukkan besarnya fertilitas pada saat pendapatan keluarga (X_1), pendidikan responden (X_2), pendidikan suami (X_3), Lama jam kerja (X_4), usia kawin pertama (X_5), dan lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) sama dengan nol;
2. Variabel bebas pendapatan keluarga (X_1) mempunyai koefisien regresi (b_1) sebesar $-1,232 \cdot 10^{-7}$ menunjukkan pengaruh pendapatan keluarga yang bernilai negatif (-). Artinya apabila pendapatan keluarga bertambah sebesar Rp. 1 juta per bulan maka akan menyebabkan penurunan fertilitas sebesar 1,232 dengan asumsi pendidikan responden (X_2), pendidikan suami (X_3), curah jam kerja (X_4), usia kawin pertama (X_5), dan lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) dianggap konstan;
3. Variabel bebas pendidikan responden (X_2) mempunyai koefisien regresi (b_2) sebesar $-0,031$ menunjukkan pengaruh pendidikan responden yang bernilai negatif (-). Artinya apabila pendidikan responden bertambah 1 tahun maka akan menyebabkan penurunan fertilitas sebesar 0,031 dengan asumsi pendapatan keluarga (X_1), pendidikan suami (X_3), curah jam kerja (X_4), usia kawin pertama (X_5), dan lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) dianggap konstan;
4. Variabel bebas pendidikan suami (X_3) mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar $-0,077$ menunjukkan pengaruh pendidikan suami yang bernilai negatif (-). Artinya apabila pendidikan suami bertambah 1 tahun maka akan menyebabkan penurunan fertilitas sebesar 0,077 dengan asumsi pendapatan keluarga (X_1), pendidikan responden (X_2), pendidikan suami (X_3), curah jam kerja (X_4), usia kawin pertama (X_5), dan lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) dianggap konstan;
5. Variabel bebas curah jam kerja (X_4) mempunyai koefisien regresi (b_4) sebesar $-0,003$ menunjukkan pengaruh curah jam kerja yang bernilai negatif (-). Artinya apabila curah jam kerja bertambah 1 jam per bulan maka akan menyebabkan penurunan fertilitas sebesar 0,003 dengan asumsi pendapatan keluarga (X_1), pendidikan responden (X_2), pendidikan suami (X_3), usia kawin pertama (X_5), dan lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) dianggap konstan;
6. Variabel bebas usia kawin pertama (X_5) mempunyai koefisien regresi (b_5) sebesar $-0,059$ menunjukkan pengaruh usia kawin pertama yang bernilai negatif (-). Artinya apabila usia kawin pertama bertambah 1 tahun maka akan menyebabkan penurunan fertilitas sebesar 0,059 dengan asumsi pendapatan keluarga (X_1), pendidikan responden (X_2), pendidikan suami (X_3), curah jam kerja (X_4), dan lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) dianggap konstan;
7. variabel bebas lama penggunaan alat kontrasepsi (X_6) mempunyai koefisien regresi (b_6) sebesar $-0,003$ menunjukkan pengaruh lama penggunaan alat kontrasepsi yang bernilai negatif (-). Artinya apabila lama penggunaan alat kontrasepsi bertambah 1 tahun maka akan menyebabkan penurunan fertilitas sebesar 0,003 dengan asumsi pendapatan keluarga

(X1), pendidikan responden (X2), pendidikan suami (X3), curah jam kerja (X4), dan usia kawin pertama (X5) dianggap konstan.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Fertilitas

Diketahui bahwa pendapatan keluarga (b1) sebesar 1,232.10⁻⁷. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga akan menurunkan fertilitas dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung pada pendapatan keluarga itu sendiri. Perubahan pada pendapatan keluarga dapat mempengaruhi fertilitas. Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Menurut Mundiharno (1997), orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biayanya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tak tergantung dari sumbangan anak. Jadi, biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan permintaan terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Menurut Easterlin, bagi negara-negara berpendapatan rendah permintaan mungkin bisa sangat tinggi tetapi suplainya rendah, karena terdapat pengekangan biologis terhadap kesuburan. Hal ini menimbulkan suatu permintaan berlebihan (*excess demand*) dan juga menimbulkan sejumlah besar orang yang benar-benar tidak menjalankan praktik-praktek pembatasan keluarga. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, permintaan adalah rendah sedangkan kemampuan suplainya tinggi, maka akan menimbulkan suplai berlebihan (*over supply*) dan meluasnya praktek keluarga berencana.

Dalam masyarakat yang berpendapatan rendah (terutama pada daerah pertanian dan pesisir), anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara pendapatan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila pendapatan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam

keluarga. Sehingga semakin tinggi pendapatan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

Pengaruh Pendidikan Responden Terhadap Fertilitas

Diketahui bahwa pendidikan responden (b2) sebesar -0,031. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan menurunkan fertilitas dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Menurut Holsinger dan Kasarda (dalam Ananta, 1993:60), kenaikan tingkat pendidikan menghasilkan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja lagi menerima tata cara bertingkah laku tradisional orang tuanya atau tokoh orang tua yang lain. Orang berpendidikan atau pandai baca-tulis lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan "penyalur perubahan" seperti para perencana bidang kesehatan atau penasehat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil (Brown, 1986). Semua penjelasan ini menolong kita memahami mengapa ada kaitan yang sangat erat antara kaitan pendidikan wanita dan besar keluarga. Menurut Hawrhorn (dalam Ananta, 1993:69), dalam semua masyarakat kesadaran pembatasan kelahiran memang tergantung pada latar belakang daerah kota atau tempat tinggal, pendidikan dan penghasilan.

Meningkatnya pendidikan wanita dapat merubah pandangan hidup tradisional yang menganggap bahwa wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang hanya tinggal dirumah mengurus anak-anak dan suami kearah pandangan lebih maju yang mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah dan ikut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Kesemuanya itu tentu saja akan mendorong wanita untuk menyukai keluarga kecil yang akan memberikan kekuasaan bergerak dibandingkan dengan keluarga besar sehingga diharapkan semakin

tinggi pendidikan semakin tinggi pula keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi KB akibatnya fertilitas akan menurun.

Pengaruh Pendidikan Suami Terhadap Fertilitas

Diketahui bahwa pendidikan suami (b3) sebesar $-0,077$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan menurunkan fertilitas dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Dalam semua masyarakat kesadaran pembatasan kelahiran memang tergantung pada latar belakang daerah kota atau tempat tinggal, pendidikan dan penghasilan (Hawhorn dalam Ananta, 1993:69). Pendidikan yang kuat pengaruhnya terhadap variabel-variabel pengaruh lainnya seperti sikap terhadap besarnya keluarga ideal dan nilai anak. Menurut Saleh (2003:57), pendidikan yang tinggi menyebabkan orang cenderung untuk tidak memiliki anak. Pendidikan yang tinggi menyebabkan orang cenderung untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil dibandingkan dengan mempunyai anak banyak tetapi tidak terurus. Di sisi lain, penurunan fertilitas juga memberikan kesempatan kepada pemerintah dan orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan anak.

Pengaruh Curah Jam Kerja Terhadap Fertilitas

Diketahui bahwa curah jam kerja (b4) sebesar $-0,003$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja cenderung lebih rendah fertilitasnya dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap).

Status bekerja merupakan status wanita pasangan usia muda dalam pekerjaan. Semakin banyak jam kerja seseorang maka akan semakin besar produktivitasnya dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk memperoleh anak. Menurut Siti Hajar (1993:1), pekerja wanita bekerja membantu suami dalam memperoleh nafkah untuk tambahan biaya hidup dalam sehari-hari, sedangkan responden sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang memerankan sebagai tenaga kerja yang tidak langsung mengatur keadaan rumah dan perekonomian keluarga.

Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas

Diketahui bahwa usia kawin pertama (b5) sebesar $-0,059$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tua usia kawin pertama akan menurunkan fertilitas dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Pengaruh usia pernikahan pertama orang tua terhadap fertilitas di Indonesia sejalan dengan pemikiran bahwa makin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur perkawinan dan fertilitas negatif. Dalam masyarakat orang yang menikah memperoleh status baru, dimana status ini merupakan status sosial yang dianggap paling penting. Usia pernikahan yang dimaksud disini adalah umur pada waktu memasuki ikatan sosial, atau dengan istilah perkawinan, usia konsumsi perkawinan (hubungan kelamin yang pertama kali dilakukan setelah menikah). Usia kawin pertama dalam suatu pernikahan berarti umur mulai berhubungan kelamin antara individu pria dan wanita yang terkait dalam suatu lembaga perkawinan dengan berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu.

Pada masyarakat di negara yang sedang berkembang usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang akibatnya nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Singarimbun, 1987:67). Sejalan dengan pemikiran bahwa semakin muda seorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya maka dapat diharapkan makin muda seseorang melakukan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur perkawinan dan fertilitas negatif (Wirosuharjo, 2000:82).

Pengaruh Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas

Diketahui bahwa lama penggunaan alat kontrasepsi (b6) sebesar $-0,003$. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin lama penggunaan alat

kontrasepsi akan menurunkan fertilitas dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan (tetap). Diperolehnya pengaruh yang tidak signifikan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas bisa disebabkan kurang efektifnya penggunaan alat kontrasepsi oleh masyarakat sehingga tingkat fertilitas antara keluarga yang lama maupun baru menggunakan alat kontrasepsi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah anak yang dimilikinya. Lama penggunaan alat kontrasepsi akan menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Menurut Saladi dan Sumanto (1990:62), wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, dalam arti jumlah anak yang dilahirkan sedikit. Dan sebaliknya, untuk wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan memiliki anak yang banyak. Umumnya pasangan suami istri yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan anaknya cenderung untuk membatasi jumlah anak dan memperpanjang jarak kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Lama penggunaan alat kontrasepsi inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan fertilitas. Selain itu ada perbedaan yang mencolok, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang wanita semakin besar kecenderungan wanita tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi (Saleh, 2003:62). Menurut David dan Blake (dalam Saleh, 2003:60), pemakaian alat kontrasepsi adalah merupakan salah satu variabel antara yang langsung berkaitan erat dengan tahap konsepsi, karena secara langsung mempengaruhi fertilitas. Dengan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan warna dalam kehidupan tersebut yang mana hasil penggunaan alat kontrasepsi mungkin akan memberikan hasil yang berbeda pula.

jumlah anak yang dilahirkan. Menurut Saladi dan Sumanto (1990:62), wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, dalam arti jumlah anak yang dilahirkan sedikit. Dan sebaliknya, untuk wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan memiliki anak yang banyak.

Umumnya pasangan suami istri yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan anaknya cenderung untuk membatasi jumlah anak dan memperpanjang jarak kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Lama penggunaan alat kontrasepsi inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan fertilitas. Selain itu ada perbedaan yang mencolok, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang wanita semakin besar kecenderungan wanita tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi (Saleh, 2003:62). Menurut David dan Blake (dalam Saleh, 2003:60), pemakaian alat kontrasepsi adalah merupakan salah satu variabel antara yang langsung berkaitan erat dengan tahap konsepsi, karena secara langsung mempengaruhi fertilitas. Dengan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan warna dalam kehidupan tersebut yang mana hasil penggunaan alat kontrasepsi mungkin akan memberikan hasil yang berbeda pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: .

1. Faktor pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas pekerja
2. Perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru Kecamatan Kertapati Kota Palembang
3. Faktor pendidikan responden berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru ;Kecamatan Kertapati Kota Palembang
4. Faktor pendidikan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru ;Kecamatan Kertapati Kota Palembang
5. Faktor curah jam kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas

pekerja perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru ;Kecamatan Kertapati Kota Palembang

6. Faktor usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru ;Kecamatan Kertapati Kota Palembang
7. Faktor lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas perempuan bekerja di Kelurahan Ogan Baru ;Kecamatan Kertapati Kota Palembang

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Pentingnya bagi para perempuan untuk terus meningkatkan pengetahuannya terutama melalui pendidikan formal, agar dapat mengetahui khususnya bagi perempuan yang sudah menikah untuk pentingnya menggunakan alat kontrasepsi yang dapat membantu untuk merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki serta untuk menekan kelahiran anak, dengan demikian maka akan mengurangi kelahiran anak dan akan mengurangi beban pengeluaran dalam keluarga sehingga keluarga akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera;
2. Bagi pemerintah setempat diharapkan agar terus memberikan dorongan, pengawasan dan bantuan baik dalam bentuk fisik maupun motivasi kepada masyarakat khususnya pasangan usia subur (PUS), seperti melakukan sosialisasi yang berkelanjutan dalam bidang kependudukan, lebih tepatnya yang bertujuan untuk mengurangi pertumbuhan penduduk, agar masyarakat dapat terus termotivasi dan aktif dalam mengikuti program pemerintah sehingga akan dapat menguntungkan baik bagi keluarga itu sendiri maupun bagi pembangunan dan perkembangan daerah setempat yang akan berdampak pula kepada Negara;
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih baik dalam menjelaskan fertilitas, misalnya dengan menyertakan variabel lain seperti fasilitas kesehatan, lingkungan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atokunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi Revisi VI)*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ashok K. Das, 2009, *The Contribution of Participation in Slum Upgrading: Comparing Indian and Indonesian Cases, CIP Report Publication, Sustainable Slum Upgrading in urban area, Unit Of Resarch and Emplowerment of Housing and Human Settlements Resources PIPW LPP UNS.*
- Ananta, Aris, 1993. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE UI.
- Mantra, Ida Bagoes. 2010. *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hatmadji, Sri Haryanti. 2002. *Dasar - Dasar Demografi*. Jakarta : LPFE UI.
- Koesnadi. 1992. *Program Keluarga Berencana*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Lucas, D., Mc Donald, P., Young, C. 1990. *Pengantar Kependudukan. Terjemahan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rusli, S. 1996. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : LP3ES.
- Saladi dan Sumanto. 1990. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan UGM.
- Saleh, M. 2003. *Pengaruh Jenis Pekerjaan Dan Waktu Kerja Wanita Terhadap Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Serta Fertilitas Di Kabupaten Jember Jawa Timur. Tidak dipublikasikan*. Pascasarjana : Airlangga (Disertasi).
- Singarimbun, Masri. 1987. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Fertilitas Dan Mortalitas*. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan UGM.
- Saleh, M. 2003. *Pengaruh Jenis Pekerjaan Dan Waktu Kerja Wanita Terhadap Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Serta Fertilitas Di Kabupaten Jember Jawa Timur. Tidak dipublikasikan*. Pasca sarjana : Airlangga (Disertasi).